

Strategi Guru Kelas Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar

Muhammad Toto Nugroho^a, Nurlaili Mulyani^b,

^aSD Negeri 36/V Pembengis

^bSD Negeri 201/X Telago Limo

Corresponding e-mail: Muhammادتotonugroho@gmail.com

Abstrak: Literasi memiliki manfaat yang sangat baik bagi hidup peserta didik di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan gerakan literasi yang dilakukan peserta didik, maka akan dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan gerakan literasi di kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Guru Kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian. Teknik analisis data dilakukan dengan mengadopsi dari model Miles dan Huberman, sedangkan uji validitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat empat macam strategi yang digunakan Guru Kelas IV di SD Negeri 13/I Muara Bulian.

Kata Kunci: Strategi Guru, Peserta Didik, Sekolah Dasar, GLS

Abstract: Literacy has very good benefits for the lives of students in the future. By increasing the literacy movement carried out by students, it will be able to create a quality generation. The purpose of this study is to describe how the strategies used by classroom teachers in improving the literacy movement in grade IV SD Negeri 13/I Muara Bulian. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenology. Data collection techniques using observation and interview techniques. Interviews were conducted with the fourth grade teacher of SD Negeri 13/I Muara Bulian. The data analysis technique was carried out by adopting the Miles and Huberman model, while the data validity test used triangulation techniques. The results of this study indicate that there are four kinds of strategies used by Class IV teachers at SD Negeri 13/I Muara Bulian.

Keywords: *Strategies for Teachers, Students, Elementary Schools, GLS*



©2022 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang handal dan bermutu merupakan salah satu faktor untuk memajukan sebuah negara. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dikatakan tidak mudah, yang mana memerlukan upaya yang serius, salah satunya melalui pendidikan. Nurgoho, dkk (2020: 145) Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, pengetahuan dan kebiasaan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dibutuhkan peran dari berbagai pihak dalam pendidikan. Sumaryani, (2018:117) mengemukakan adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Baleiro (2011:17) menyatakan bahwa definisi literasi harus memperhitungkan sifat sebuah konsep yang mengkaji tentang keberadaan, kontekstual, akibatnya, relatif, dan terikat budaya. Literasi jauh lebih dari "kapasitas individu memproses informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari" seperti yang biasa didefinisikan (Muhammadi, Taufina, & Chandra, 2018: 203). Maka dari itu literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca maupun berhitung akan tetapi literasi mencakup pemahaman individu mengenai sebuah konsep yang ada.

Literasi yang dimiliki oleh peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk masa depannya. Hal ini sejalan dengan Kharizmi, (2015: 11) menyatakan kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Literasi merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas serta membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi (Nopilda & Kristiawan, 2018: 218). Selain itu Dewi & Antosa, (2020: 500) mengemukakan kemampuan literasi menjadi sangat penting disebabkan kemampuan ini dapat menjawab tuntutan globalisasi dan sarana peserta didik dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang diterimanya untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Maka dari itu dapat kita ketahui bahwasannya budaya literasi di sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang literat guna untuk memajukan sebuah peradaban bangsa. Budaya literasi merupakan salah satu bagian dari pengembangan diri peserta didik yang belum sepenuhnya terlaksana di sekolah, hal ini bisa terjadi dikarenakan kemajuan teknologi yang menjadikan peserta didik malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bermain game di hp mereka masing-masing. Untuk meningkatkan gerakan literasi peserta didik di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai hal tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama penelitian Maharani (2017) dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang gerakan literasi di Sekolah Dasar tersebut cukup baik, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sedangkan pelaksanaan yang guru lakukan di kelas masih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian selanjutnya Supriyanto, (2017) dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Peserta didik Di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul". Bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pleret didasarkan pada alasan untuk menumbuhkan atmosfer sekolah yang memungkinkan tumbuhnya minat membaca bagi warga sekolah, sehingga menjadikan warga sekolah yang literat. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini, peneliti mengamati strategi yang digunakan guru dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah dasar.

Salah satu budaya literasi di sekolah yakni mencakup tentang kebiasaan membaca dan menulis (Endrayanta 2017:3). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan didapati bahwa SD N 13/I Muara bulian mempunyai misi yakni mengembangkan potensi diri peserta didik dan menjalankan program literasi, salah satu fasilitas yang digunakan sebagai pengembangan program literasi yakni pojok baca, hanya saja buku yang terdapat didalamnya tidak lengkap bahkan bisa dikatakan sedikit sekali jumlah bukunya, dan yang menjadi kendala yaitu, wawasan yang kurang akan program literasi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Guru Kelas dalam meningkatkan gerakan literasi di kelas IV SD N 13/I Muara Bulian.

2 METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Dengan jenis fenomenologi. Kuswarno (2006:49) studi

dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk mengidentifikasi makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 13/I Muara Buian. Penelitian ini dimulai ada tanggal 21 Agustus 2019 - 31 September 2019, dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Data dan sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan skunder, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi dari satu (1) orang wali kelas IV dan hasil observasi kegiatan GLS yang ada. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif atau *passive participation*. Wawancara yang dipakai pada penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, hal ini dikarenakan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap guna untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Analisis akan dilakukan dengan dengan 3 tahapan diadopsi dari Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2015:337-345) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini adalah proses merangkul, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal penting, sehingga memberikan gambaran untuk mempermudah peneliti. Selanjutnya penyajian data, Sugiyono (2015:341) mengatakan bahwa penyajian data kualitatif bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Setelah data direduksi dan disajikan maka tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Menyimpulkan berarti menemukan fakta baru dari proses tindakan yang telah dilakukan

Untuk memvalidasi hasil perlu dilakukan validitas data, maka pada penelitian ini uji validitas data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi adalah suatu penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia (Sugiyono, 2015:330). Triangulasi teknik menurut Ulya (2016:93) dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, dalam hal ini melalui teknik observasi dan juga wawancara. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dengan

dilakukannya triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan suatu data.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Observasi

Ketersediaan area pojok baca dan bahan bacaan serta program apa saja yang digunakan sebagai gerakan literasi di kelas IV yang dilengkapi dengan adanya meja khusus untuk meletakkan aneka buku bacaan yang dapat dibaca peserta didik. Pojok baca di kelas ini memiliki desain dengan buku-buku sudah tersusun dengan rapi dan menarik perhatian peserta didik, yang dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai bahan bacaan setiap hari 10-15 menit sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran di kelas tersebut. Selain itu tersedia poster, gambar, dinding kata yang berisi kata-kata bijak yang memotivasi, majalah dinding, nama-nama tanaman, dan lainnya didalam kelas yang mendukung pengayaan teks. Tersedia poster mengenai tulisan-tulisan kaligrafi sebagai penyemangat proses pembelajaran, terdapat gambar kerangka tubuh manusia dan gambar tumbuhan dan hewan, gambar-gambar rumah adat, pakaian adat, kata-kata bijak yang mendukung dan memotivasi belajar, serta menghormati guru. Dengan adanya berbagai sarana selain pojok baca di kelas IV tersebut, ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan yang lain maka secara tidak langsung peserta didik telah melakukan kegiatan literasi dengan melihat dan membaca poster maupun bacaan yang ada di dinding kelas tersebut.

3.2 Hasil Wawancara

Didapatkan bahwa dengan mengadakan kegiatan pembiasaan membaca buku dalam senyap 10-15 menit kemudian didiskusikan bersama atau saling *sharing* mengenai bahan bacaan atau buku yang dibaca, dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapat informasi dari buku yang dibaca namun dengan kegiatan diskusi atau saling *sharing* peserta didik juga mendapat informasi dari temannya. Dalam hal ini guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk membaca buku dengan judul yang peserta didik sukai agar tidak ada unsur paksaan pada peserta didik dalam kegiatan literasi ini sehingga peserta didik merasa senang dalam melakukan kegiatan literasi. Selain itu berdasarkan pernyataan dari guru kelas IV bahwasannya selain dimanfaatkan untuk gerakan literasi, area pojok baca sering dikunjungi oleh peserta didik sebagai tempat *sharing* pengetahuan dan pendapat kepada teman-temannya. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan temannya. Melalui kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik lebih dekat

dengan lingkungannya dan tidak hanya sibuk dengan dunianya sendiri.

Bentuk kegiatan literasi yang dilakukan di kelas adalah berupa kegiatan membaca senyap dalam kurun waktu 10-15 menit setiap paginya sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik membaca sehingga dapat menumbuhkan rasa suka terhadap suatu bacaan, dengan begitu kegiatan rutin tersebut akan menjadi kebiasaan, setelah menjadi kebiasaan maka peserta didik akan mencintai serta menyukai membaca, setelah itu budaya membaca ini akan menjadi hobi bahkan budaya membaca dapat menjadi suatu kebutuhan bagi peserta didik. Guru juga menyebutkan bahwa bentuk kegiatan literasi lainnya yaitu bernyanyi baik itu tentang lagu anak maupun lagu kebangsaan yang sekaligus dapat memperdalam rasa nasionalisme peserta didik. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan guru tersebut sekaligus menanamkan cara menumbuhkan semangat bagi generasi muda khususnya peserta didik karena dilihat di era saat ini sudah jarang peserta didik yang menyanyikan lagu-lagu nasional tersebut.

Dalam tahap pembiasaan membaca peserta didik dibiasakan untuk membaca senyap 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dipagi hari, namun peserta didik dapat menggunakan area pojok baca sesuai keinginannya. Mengenai pemanfaatan area pojok baca, tidak hanya digunakan sebagai area untuk membaca tetapi juga digunakan peserta didik untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Hal ini merupakan bentuk kegiatan literasi yang dijadikan strategi guru dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah. Adapun strategi yang dilakukan guru kelas yaitu, guru menyediakan area pojok baca yang menarik di dalam kelas; Guru menyediakan bahan bacaan yang bervariasi di area pojok baca; Guru menyediakan poster-poster, majalah dinding, nama-nama tanaman dan lain-lain sebagai sarana selain pojok baca; Guru membiasakan peserta didik untuk membaca senyap selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai; Guru memanfaatkan pojok baca untuk kegiatan membaca sekaligus berbagi dan berinteraksi dengan sesama temannya; Guru menyediakan buku absen pojok baca yang unik sehingga dapat meningkatkan frekuensi penggunaan pojok baca agar peserta didik tidak hanya membaca dipagi hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat bahwa guru telah berusaha menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah. Strategi yang utama dilakukan oleh guru yaitu menyediakan area pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai macam bahan bacaan berupa buku-buku fiksi dan non fiksi.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian mengenai strategi gerakan literasi di kelas IV C di SD Negeri 13/I Muara Bulian menunjukkan bahwa terdapat strategi guru untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah. Hal ini terbukti dengan hasil observasi dan wawancara yang mana guru memiliki kegiatan literasi pembiasaan yang dilakukan di kelas dengan kegiatan membaca senyap 10-15 menit. Kegiatan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan literasi peserta didik (Parlindungan, 2017). Pernyataan ini didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu dimulai.

Kegiatan tersebut adalah upaya untuk menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Bentuk kegiatan literasi lainnya adalah bernyanyi atau kegiatan menyanyikan lagu anak juga lagu wajib nasional yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan guru tersebut sekaligus menanamkan cara menumbuhkan semangat bagi generasi muda khususnya peserta didik. Wiedarti, dkk (2016:7) yang mengatakan bahwa "menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat".

Di kelas IV C dilengkapi oleh poster-poster yang berisikan kata-kata bijak maupun kaligrafi, lalu terdapat gambar-gambar yang mendukung proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas, kemudahan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi, dan perlakuan yang baik tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik (Dewi & Antosa, 2020). Serta tersedianya area pojok baca yang memiliki bahan bacaan buku yang sesuai dengan bahan bacaan yang ada pada buku panduan gerakan literasi di SD yakni, pada indikator pemilihan buku bacaan di SD yang mengharuskan bahan bacaan kelas tinggi berupa bahan bacaan yang berlatarkan tokoh fiksi atau fabel. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Nurchaili (2017:197) yang menyatakan bahwa literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejalan dengan Wulandari, (2017) mengemukakan gerakan literasi sekolah dikeluarkan pemerintah sebagai upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dan mengatasi masalah pendidikan di Indonesia.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gerakan literasi di kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat strategi yang digunakan oleh guru kelas IV terhadap gerakan literasi di kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian. Hal ini dibuktikan berdasarkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti yakni, yang pertama guru menggunakan strategi dengan memperbanyak bahan bacaan di pojok baca seperti buku mata pelajaran ataupun non mata pelajaran. Kemudian yang kedua, guru menggunakan strategi dengan meletakkan area pojok baca di tempat yang disukai peserta didik. Selanjutnya guru mengadakan kegiatan pembiasaan membaca selama 10-15 menit dengan senyap. Setelah itu strategi yang kelima guru menyediakan buku absen pojok baca guna menghitung frekuensi membaca peserta didik.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Baleiro, R. (2011). A Definition of Literary Literacy: A Content Analysis of Literature Syllabuses and Interviews with Portuguese Lecturers of Literature. *Journal of New Horizons in Education*, 4(1).
- Destrinelli, D., & Wijavanti, M. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menyanyikan Lagu Wajib Nasional dengan Metode Solfegio Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 159-175.
- Endaryanta, E. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(7), 732-744.
- Faizah, U.D., Sufyadi, S., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Kuntarto, E., & Sari, N. (2017). Pengalaman Terbaik Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 18-35.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58.
- Maharani, L. (2018). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*.
- Muhammadi, M., Taufina, T., & Chandra, C. (2018). Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Peserta didik SD. *LITERA*, 17(2).
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216-231.
- Nugroho, M.T., Destrinelli, D., Kurniawan, A. R., Pratama, A., Yuliana, E., Arfiana, M., & Mulyani, N. (2020). Peran Literasi dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 164/I Sridadi. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 144-156.
- Nurchaili, N. (2017). Menumbuhkan budaya literasi melalui buku digital. *LIBRIA*, 8(2).
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6 (3), 319-330.
- Purnomo, B. (2017). Analisis Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 71-88.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125.

Supriyanto, H. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68-82.

Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah*

Perlindungan, F. (2017). Exploring Literacy Practices In A Second Language. *Journal TEFLIN*, 28 (1), 115-132.